

GAYA BAHASA NAJWA SHIHAB DALAM ACARA MATA NAJWA

Putra Ageng Nirwana

Universitas Muhammadiyah Jember

Putraagengnirwana2018@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa sindiran, perbandingan dan penegasan yang di gunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Data kalimat ini diperoleh berupa sebuah kalimat yang di ucapkan oleh Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa episode gelap terang 2020 bernarasumber Susi Pdujiastuti. Sumber data penelitian ini berupa *channel youtube*. Hasil analisis data yang telah dilakukan penelitian menunjukkan tiga hal penting yakni, telah ditemukan tiga jenis gaya bahasa, yang *pertama*, gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa asonansi dan gaya bahasa alusi. *Kedua*, gaya bahasa sindiran terdiri dari gaya sarkasme dan gaya bahasa ironi. Ketiga gaya bahasa penegasan terdiri dari gaya bahasa klimaks dan anti klimaks. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tiga gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab untuk mewawancarai narasumber dalam acara Mata Najwa sangat berpengaruh penting karena bisa mengatur jalannya acara dengan sangat baik. Selain itu tuturan-tuturan yang mengandung gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab untuk mewawancarai narasumber bertujuan untuk menyindir, memaki, memuji, melucu atau bercanda.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Pragmatik, Youtube

ABSTRACT

The purpose of the study was to describe the use of satire, comparison and affirmation styles used by Najwa Shihab in the Mata Najwa event. This type of research is a qualitative description. The data for this sentence was obtained in the form of a sentence uttered by Najwa Shihab in the Mata Najwa episode of the dark and bright 2020 episode with the source Susi Pdujiastuti. The source of this research data is a youtube channel. The results of data analysis that have been carried out by research show three important things, namely, three types of language style have been found, first, comparative language style which consists of hyperbole style, assonance style and allusion style. Second, the style of satire consists of sarcasm and irony. The three affirmative language styles consist of climax and anti-climax language styles. In this study, it shows that the use of the three language styles used by Najwa Shihab to interview resource persons in the Mata Najwa event is very important because it can manage the course of the event very well. In addition, the utterances containing the style of language used by Najwa Shihab to interview the informants aim to insinuate, curse, praise, make fun of or joke.

Keywords: Language Style, Pragmatics, Youtube

1.PENDAHULUAN

Ragam bahasa yang digunakan menurut pokok persoalan atau bidang pemakaian ini dikenal pula dengan istilah laras bahasa. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Berdasarkan uraian tersebut dirasa perlu bagi penulis untuk meneliti tentang pentingnya ragam bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 82-95) Ragam bahasa menjadi empat jenis, antara lain ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaian, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana.

Menurut Wardhaugh (dalam Chaer, 2003:3), fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima dasar yang menurut Kinneavy (dalam Chaer, 2003:3), disebut fungsi ekspersi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi *entertainment*. Kelima fungsi dasar ini mawadahi konsep bahwa bahasa merupakan alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain.

Menurut Sudjiman (199:13) menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu. akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa, namun unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa yang digunakannya berbeda dalam makna dan

kemesraannya. Dengan demikian, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi.

Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkannya pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut.

Menurut Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002:21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu : (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme, (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hiplase, (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradox, antithesis, litotes, oksmoron, hyteron, prosteron, dan akupasi, (4) gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, innuebo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsi, (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simplek, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis.

Dalam acara Mata Najwa yang di pandu oleh presenter yang ternama yaitu Najwa Shihab, dalam acara tersebut sering mengundang narasumber-narasumber yang sangat berperan penting dalam bidang politik di Indonesia ini, contohnya Presiden Bapak Jokowi dan mantan Menteri kelautan dan perikanan Ibu Susi Pudjiastuti. Dalam acara tersebut Najwa Shihab sering menggunakan gaya bahasa saat mewawancarai narasumber, Najwa Shihab memiliki ciri khas tersendiri saat mewawancarai. Najwa Shihab menggunakan gaya bahasa sebagai bahan untuk menyindir, bercanda dan memuji. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab dalam wawancara bersama narasumber tersebut. Najwa Shihab adalah seorang *news anchor* dan pembawa acara stasiun Trans7. Beliau lahir di Makassar pada tanggal 16 September 1977. Penggunaan ragam bahasa yang digunakan Najwa Shihab dalam acara talk show Mata Najwa juga bermacam-macam, kadang bersifat formal,

kadang juga bersifat santai. Studi linguistik yang membahas kajian ini ialah kajian pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) atau pemakai bahasa (Leech, 1993:8). Pragmatik mampu mengkaji makna dalam suatu bahasa dengan memperhatikan konteks dari sebuah peristiwa tutur. Sebuah konteks sangat menentukan makna ujaran dalam peristiwa tutur. Jika konteks dari peristiwa tutur berubah, makna ujaran dalam peristiwa tutur tersebut juga berubah.

Dalam tuturan yang digunakan Najwa Shihab saat mewawancarai narasumber peneliti menemukan tiga gaya bahasa yang di bawakan oleh Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa Shihab dalam tema “Gelap Terang 2020”. Najwa memiliki ragam gaya bahasa seperti gaya bahasa perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, penegasan yang digunakan. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Poulina Desty Indah Sulistyowati Tahun 2021, yang berjudul analisis gaya bahasa Najwa Shihab dalam wawancara eksklusif bersama presiden Jokowi” Jokowi diuji Pandemi” di youtube 2020 (Kajian Stilistika Pragmatik). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua masalah utama : (1) wujud gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab dalam wawancara eksklusif bersama presiden ”Jokowi diuji Pandemi” di youtube. (2) Makna Pragmatik yang terdapat dalam tuturan gaya bahasa Najwa Shihab dalam wawancara eksklusif bersama presiden”Jokowi diuji Pandemi” di youtube tahun 2020 ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik

Berdasarkan ulasan diatas, alasan peneliti tertarik pada kalimat-kalimat yang digunakan Najwa Shihab pada saat mewawancarai narasumber dengan tujuan untuk memuji, bercanda, menyindir dan untuk mengalih informasi yang diketahui oleh narasumber tentang tema yang di bahas dalam acara tersebut. Alasan yang pertama kekhasan gaya bahasa Najwa Shihab dalam Mata Najwa, serta terdapat jenis-jenis gaya bahasa pada setiap tuturannya, alasan yang kedua peneliti mengkaji tentang makna pragmatik Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa yang bertema “Gelap Terang 2020” menggunakan kajian pragmatik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana metode ini merupakan tata cara menggambarkan data-data penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pragmatik. Hal ini disebabkan penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil metode penelitian kualitatif sebagai bentuk penelitian ini. Selain itu, peneliti mendeskripsikan tuturan menjadi transkrip yang berbetuk kata-kata maupun kalimat berada di *youtube*. Najwa Shihab pada acara Mata Najwa yang melakukan wawancara bersama mantan Menteri Kelautan dan perikanan yaitu Susi Pudjiastuti yang bertema tentang “Gelap Terang 2020” (episode 6) Kegeraman Susi Pudjiastuti soal Pengelolaan Laut.

Data dalam penelitian digunakan oleh peneliti adalah berupa gaya bahasa sindiran, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasan penegasan yang menunjukkan keragaman gaya bahasa yang terdapat pada acara Mata Najwa bertema “Gelap Terang 2020: Kegeraman Susi Pudjiastuti soal Pengelolaan laut (Part 6)” di *youtube*. Sedangkan untuk sumber data penelitian pada penelitian ini data yang peneliti peroleh dari *channel youtube* Najwa Shihab, pada episode “Gelap Terang 2020” Kegeraman Susi Pudjiastuti soal Pengelolaan laut (Part 6) *youtube* merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi video yang mereka buat atau yang dimiliki, atau hanya sebatas menikmati berbagai video yang diunggah oleh berbagai pihak. Penelitian ini bersumber pada video yang ada di *youtube* di *channel* Najwa Shihab. Penelitian ini dilakukan selama data jenuh, yaitu bulan November sampai dengan bulan Desember tahun 2021.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan teknik catat. Data dikumpulkan dengan cara menonton ulang unggahan video yang sudah ada sesuai dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti tersebut. Data yang peneliti gunakan yaitu gaya bahasa, yang dimana apa yang dituturkan oleh Najwa Shihab pada video itu yang merupakan gaya bahasa sindiran, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa

penegasan itulah akan di teliti oleh peneliti sendiri. Teknik ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui adanya bukti-bukti yang ada. Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian. Karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.

Peneliti sebagai instrumen yang dapat dikembangkan dengan mencatat apa yang terjadi dari hasil percakapan melalui video *youtube*. Peneliti mengumpulkan data kemudian peneliti menggunakan peralatan sebagai alat dalam mentransipkan tuturan lisan menjadi tulisan. Alatnya seperti laptop untuk mengetik apa yang sudah didapat datanya dalam tuturan tersebut, *handphone* untuk menonton acara Mata Najwa yang ada *diyoutube*, dan alat bantu berupa percatatan. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan penelitian keterkaitan dengan dua rumasan masalah (gaya bahasa apa saja yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa “Gelap Terang 2020” di youtube tahun 2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data interaktif yang dikemukakan Milles dan Huberman. Teknik interaktif merupakan Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggabungkan atau melakukan secara bersama-sama proses pengumpulan data dan analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) teknik analisis data terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Pengujian keabsahan temuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan ketekunan pengamat. Meningkatkan ketekunan pengamat dilakukan peneliti dengan cara membaca secara keseluruhan catatan hasil peneliti dengan cermat. Sehingga dapat diketahui dengan jelas dari hasil temuan mengenai penggunaan gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa bertema “Gelap Terang 2020 : Kegeraman Susi Pudjiastuti soal Pengelolaan laut (Part 6)” di *youtube*. Membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian tentang bahasa gaul yang dapat digunakan untuk menambah wawasan

dalam memeriksa data yang ditemukan benar atau tidak.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah temuan data berupa (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa sindiran, (3) gaya bahasa penegasan ,tiga gaya bahasa tersebut digunakan Najwa Shihab untuk mewawancarai narasumber yang diundang dalam acara Mata Najwa. Menurut Pradopo (2006): 62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, sebagai, baik, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata perbandingan lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga gaya bahasa perbandingan yaitu, (1) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa asonansi, (3) gaya bahasa alusi. Sedangkan gaya bahasa sindiran menurut Keraf (2004:143) berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Jadi yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Gaya bahasa sindiran ini meliputi: ironi, sinisme, antifrasis, sarkasme, satire. Dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga gaya bahasa sindiran yaitu ironi, sarkasme dan sinisme. Sedangkan Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam satu baris kalimat. Gaya bahasa meliputi: Paralelisme, erotesis, klimaks, dan anti klimaks. Dalam penelitian ini peneliti menemukan dua gaya bahasa penegasan yaitu klimaks dan anti klimaks.

Dengan tiga gaya bahasa yang telah ditemukan dalam penelitian ini, Adapun hasil-hasil penelitian tersebut dipaparkan secara

deskriptif.

Gaya Bahasa Perbandingan

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa perbandingan hiperbola, asonansi, alusi. Berikut penjelasan tiga gaya bahasa perbandingan tersebut:

1. Gaya Bahasa Hiperbola

Pada data (1) terdapat penggunaan gaya bahasa hiperbola yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal, Gorys keraf (2002:141). Berikut data yang mengandung data hiperbola:

Koteks (1):

Najwa:” apa biasanya kegiatan-kegiatan selama pandemi, didominasi apa Ibu Susi?”

Ibu Susi: “Ke laut”

Najwa: “**Putri duyung harus selalu dekat-dekat laut**”

Ibu Susi: “Yaaa selama PSBB, itu the best time untuk pergi ke laut. Bersih sekali Najwa. Tidak ada wisatawan tidak ada sampah. Jadi pantainya bagus, jadi kita setiap hari ke laut. Karena Pangandaran kita mulai lock down itu tanggal 15 Maret sudah close. Daerah lain belum. Saya bilang kamu tutup sama Bupati. Kalau tidak, celaka kita. Untungnya Bupati adik kelas saya. Jadi nurut, tutup 15 Maret.”

Najwa: Kalau tidak ditutup saya tenggelamkan ini Pangandaran. Mungkin Bu Susi bilang gitu

Konteks:

Dituturkan penutur (Najwa) kepada mitra tutur (Ibu Susi) Ketika sedang bertanya terkait masalah korupsi yang diterima Menteri Perikanan dan Kelautan yang baru-baru ini.

Pada kalimat “*Putri duyung harus dekat-dekat dengan laut*” maksud dari kalimat tersebut adalah, Susi Pudjiastuti wanita yang cinta dengan laut, sehingga di gambarkan sebagai putri duyung kalimat tersebut masuk dalam gaya bahas hiperbola, kalimat itu sendiri

terlalu berlebihan membandingkan seseorang dengan hal yang tidak nyata, pada gaya bahasa ini biasanya memuji seseorang yang terlalu mencintai suatu pekerjaannya, sosok dari ibu Susi ini sangat menjaga kelestarian laut Indonesia, maka dari itu dia disebut seperti putri duyung.

2. Gaya Bahasa Asonansi

Pada data (2) terdapat penggunaan gaya bahasa asonansi yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama, Menurut Keraf (1996:130). Berikut data yang mengandung gaya bahasa asonansi:

Koteks (2):

Najwa:” **tapi yang jelas ibu kaget? Ibu kaget sedikit atau kaget sekali**”

Ibu Susi: “Saya tidak kaget”

Najwa: “Tadi katanya kaget, sebetulnya tidak kaget ini?”

Ibu Susi: “Tidak kaget, tidak kaget”

Najwa:”Tidak kaget, sudah menduga, bau-baunya sudah ada”

Ibu Susi: “Tidak, ya itu permainan selalu ada”

Konteks:

Dituturkan oleh penutur (Najwa) kepada mitra tutur (Ibu Susi) saat penutur bertanya, dan respon mitra tutur terkait pertanyaan penutur terbut sangat santai

Peneliti menemukan gaya bahasa perbandingan asonansi, yaitu pada kalimat “ **tapi yang jelas ibu kaget? Ibu kaget sedikit atau kaget sekali**”. Hal itu dikarenakan adanya perulangan konsonan yang sama yang pada konsonan *ibu kaget*.

3. Gaya Bahasa Alusi

Pada data (3) peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa alusi yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Alusi adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa. Berikut data yang mengandung gaya bahasa alusi:

Koteks(3):

Ibu Susi:”Sosok yang tepat! Ya yang menghargai”

Najwa:”Bu susi saya harus menyampaikan suara-suara netizen yang

kemudian kencang sekali mengatakan, sosok yang tepat mengantikan ya menteri terdahulu yaitu Susi Pujhiastuti, saya hanya menyambung lidah netizen ini bu”

Ibu Susi:”satu juta netizen, sepuluh juta netizen tidak akan dapat mengubah hak Mutlak Presiden dalam menentukan, so no commen, saya apresiasi netizen, terimakasih, saya tidak mau berspekulasi”

Najwa:”Yang jelas saat ini bu susi *walaupun sudah tidak menjabat tapi masih berapi-api* dan masih menunjukkan perjuangannya sejak dulu bahkan sebelum menjadi menteri, ya memang sudah dipercaya dan sudah dilakukan sejak dulu bahkan sebelum mempunyai jabatan apapun”

Konteks;

Dituturkan oleh penutur (Najwa) kepada mitra tutur (Ibu Susi) ketika penutur bertanya mewakili para netizen sosok yang tepat mengantikan Menteri yaitu Menteri terdahulu Susi Pudjiastuti.

Pada kalimat diatas peneliti menemukan tuturan yang mengandung gaya bahasa perbandingan alusi, pada kalimat “*walaupun sudah tidak menjabat tapi masih berapi-api*” kata berapi-api menggambarkan semangat yang sangat tinggi, untuk mempromosikan perikanan dan kelautan yang ada di Indonesia ini.

Gaya Bahasa Sindiran

Penggunaan gaya bahasa sindiran yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa yaitu, gaya bahasa sindiran: (1) Ironi, (2) Sinisme, dan (3) Sarkasme. Berikut penjelasannya dari tiga gaya bahasa sindiran tersebut.

1. Gaya Bahasa Ironi

Pada data (4) peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa ironi yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang diungkapkan secara halus untuk menyatakan sesuatu untuk menyampaikan ungkapan yang berbeda dari kenyataan. Berikut data yang mengandung gaya bahasa ironi:

Koteks (4):

Najwa: “**Sosok yang satu ini** kerap menjadi perbincangan publik di tahun 2020. Meski tak lagi menjabat, ia tetap menarik perhatian”

Najwa: “Dan sudah hadir di Mata Najwa Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan, Ibu Susi Pudjiastuti. Selamat malam Ibu Susi sayang.”

Ibu Susi: “Selamat malam, apa kabar

Najwa? Darling, how are you?”

Najwa: “Kabar baik Alhamdulillah, apa kabar ibu? Ini masih di Pangandaran terus ini? “

Ibu Susi:” Yaa kadang sebulan sekali dari mulai bulan Juli sih ke Jakarta sebulan sekali.”

Najwa: “Tapi menghabiskan waktu selama setahun ini lebih banyak?”

Ibu Susi: “Baru 4 kali 3 kali”

Najwa: “Baru 4 kali selama setahun baru 4 kali ke Ibu kota lagi?”

Ibu Susi: “Yaaa”

Konteks:

Dituturkan oleh penutur (Najwa) dengan mitra tutur (Ibu Susi), dalam saat penutur memulai pembicaraan dengan mitra tutur

Peneliti menemukan gaya bahasa sindiran yaitu pada kalimat yang diucapkan oleh Najwa Shihab kepada Rossa dan Ari Lasso Adanya gaya bahasa sindiran yang diucapkan oleh Najwa Shihab terhadap Susi Pudjiastuti, pada kalimat: “**Sosok yang satu ini**” mengandung kalimat sindiran, karena kalimat “**Sosok yang satu ini**” tidak langsung menyebutkan nama dari narasumber tersebut yaitu Susi Pudjiastuti.

2. Gaya Bahasa Sinisme

Pada data (5) peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa sinisme yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar. Gaya bahasa ini berupa sindiran untuk menyatakan sesuatu untuk menyampaikan ungkapan yang berbeda guna menimbulkan efek sindiran yang lebih tajam. Berikut data yang mengandung gaya bahasa sinisme.

Koteks (5):

Najwa: kita ini akhir tahun, dan kita mau refleksi dan sengaja di undang dua musisi kesukaan karena *kita lihat lama pandemi ini tetap terlihat ceria, atau itu pencitraan aja ya.?*

Rossa: tampak ceria
Ari: tampak ceria
Najwa: yang jelas tampak produktif bukan hanya tampak produktif selalu banyak acara dan selalu kayaknya tidak terpengaruh, betul ngak sih persepsi itu, terpengaruh dengan pandemi

Konteks:

Dituturkan oleh (Najwa) dan kedua mitra tutur (Rossa dan Ari), diawali oleh penutur yang menanyakan terkait dengan pandemi covid 19.

Terdapat kalimat *“kita lihat lama pandemi ini tetap terlihat ceria, atau itu pencitraan aja ya”*, pada kata pencitraan ini mengandung gaya bahasa sindiran *sinisme*, karena pada dasarnya kedua musisi ini tidak nampak ceria atau banyak hambatan ketika saat pandemi.

3. Gaya Bahasa Sarkasme

Pada data (6) peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa sarkasme yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Sarkasme adalah gaya bahasa yang tujuannya dimaksudkan untuk menyindir, atau menyinggung seseorang bahkan memojokkan lawan. Berikut data yang mengandung gaya bahasa sarkasme.

Koteks (6):

Najwa:”ngak apa-apa, ini kan bukan soal sombong, inikan soal memberi inspirasi”
Ari:”kita selalu begitu”
Najwa:”kan berbagi hal yang positif”
Ari:”kan bercanda ya”
Najwa:”*aku boleh pinjem ngak ya, pada saat wawancara politisi, mereka sedang berkata, demi bangsa dan negara! Sombong amat*”

Konteks:

Dituturkan oleh (Najwa) dan mitra tutur (Ari Lasso) dengan percakapan dalam situasi santai, dalam sebuah ruangan yang membahas terkait dampak dari covid 19.

Pada kalimat *”aku boleh pinjem ngak ya, pada saat wawancara politisi, mereka sedang berkata, demi bangsa dan negara! Sombong amat”* mengandung gaya bahasa sindiran *sarkasme*, karena kata sombong amat sangat kurang pantas dilontarkan kepada politis.

Gaya Bahasa Penegasan

Penggunaan gaya bahasa penegasan yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Dalam penelitian ini peneliti menemukan dua jenis gaya bahasa penegasan yaitu, klimaks dan anti klimaks. Berikut penjelasan dari dua gaya bahasa penegasan tersebut:

1. Gaya Bahasa Klimaks

Pada data (7) peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa klimaks yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang urutan gagasannya diungkapkan semakin penting dari gagasan-gagasan sebelumnya. Berikut data yang mengandung gaya bahasa klimaks.

Koteks (7):

Najwa:” Bu susi boleh saya minta penutup bu, karena kita menjelang 2021 apa harapan terbesar ibu untuk tahun menjelang nanti ibu”
Ibu Susi:”Saya berharap pandemi ini bisa ditangani lebih bijak dan realistis, saya berharap masyarakat juga lebih bisa mengantisipasi persoalan-persoalan yang akan timbul pada pendemi ini, saya berharap pemerintah membantu masyarakatnya memastikan bahwa itu tertangani dengan serius bijaksana dan baik, dan kemudian kita meningkatkan konsolidasi kekuatan power domestik, produksi, perdagangan, jadi manfaatkan kelambanan logistik global untuk memperkuat produksi dalam negeri, jadi kita semua berbisnis sendiri saja lah gitu, domestik power, jadi ya harus bisa

dimanfaatkan untuk supaya kita kuat, pandemi selesai Indonesia tidak collaps gitu”

Najwa:”Waktunya untuk menghimpun tenaga dari dalam dan kedalam untuk maju lebih kuat lagi, amin insyaallah, ibu susi pujhiastuti terimakasih banyak sudah bergabung di mata najwa malam ini, sehat terus untuk ibu”

Ibu Susi:”Sama-sama najwa, bye-bye”

Najwa:”Sampai ketemu ibu.”

Konteks:

Dituturkan oleh (Najwa) dan mitra tutur (Ibu Susi) dalam sebuah wawancara tersebut penutur dan mitra tutur membahas tentang penangkapan korupsi benih lobster Menteri Kelautan dan Perikanan dan supaya cepat bangkit kembali kelautan dan perikanan yang ada di Indonesia ini.

Terdapat gaya bahasa penegasan yang dituturkan oleh Najwa Shihab kepada Ibu Susi pada kalimat “*Waktunya untuk menghimpun tenaga dari dalam untuk maju lebih kuat lagi*” yang dituturkan oleh Najwa Shihab bertujuan untuk menegaskan kepada seseorang supaya bermotivasi untuk lebih maju kedepannya. Kalimat tersebut masuk kedalam gaya penegasan klimaks karena urutan gagasannya diungkapkan semakin penting dari gagasan-gagasan sebelumnya.

2. Gaya Bahasa Anti Klimaks

Pada data (8) peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa anti klimaks yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Merupakan gaya bahasa yang menggunakan gagasan terpenting terlebih dahulu kemudian diikuti gagasan yang kurang penting. Berikut data yang mengandung gaya bahasa anti klimaks.

Konteks (8):

Najwa:”*Teman2 gelap terang 2020 diwarnai ragam peristiwa yang berdampak pada semua kalangan dan sudah hadir di meja Mata najwa, dua musisi favorit sepanjang masa, ada kak ari lasso dan rossa (teh oca) selamat malam*”

Ari: “selamat malam “

Oca:”selamat malam”

Konteks:

Dituturkan oleh penutur (Najwa) dan kedua mitra tutur (Rossa dan Ari) pada saat penutur memulai wawancara dengan menyapa kedua musisi tersebut dengan ceria

peneliti menemukan gaya bahasa penegasan anti klimaks”*Teman2 gelap terang 2020 diwarnai ragam peristiwa yang berdampak pada semua kalangan dan sudah hadir di meja Mata najwa, dua musisi favorit sepanjang masa, ada kak ari lasso dan rossa (teh oca) selamat malam*” pada kalimat tersebut berhubungan dengan gaya bahasa anti klimaks yaitu menggunakan gagasan terpenting dahulu kemudian diikuti gagasan yang kurang penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian yang berjudul Gaya Bahasa Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa 2020. Peneliti memaparkan tiga gaya bahasa yang diperoleh yaitu, gaya bahasa sindiran, penegasan, dan perbandingan. Gaya bahasa perbandingan meliputi, (a) hiperbola, (b) asonansi, (c) alusi. Gaya bahasa sindiran meliputi, (a) sarkasme, (b) ironi, (c) sinisme. Gaya bahasa penegasan meliputi, (a) klimaks, (b) anti klimaks. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menyindir, memaki, membandingkan, bercanda dan memberikan rasa kepedulian. Fungsi gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab saat mewawancarai narasumber yaitu untuk mencari informasi atau jawaban dari narasumber terkait tema yang dibahas pada acara Mata Najwa tersebut. Manfaat gaya bahasa yang

digunakan Najwa Shihab saat mewawancarai narasumber dalam acara Mata Najwa yaitu untuk memperluas penggunaan gaya bahasa, terutama gaya bahasa juga bisa dipakai saat kegiatan mewawancarai. Tuturan digunakan untuk pembicaraan agar para pendengar selalu tertarik, gaya bahasa muncul atau digunakan saat pembawa acara bertanya pada narasumber, seperti digunakan jika para narasumber memiliki kelebihan, atau ciri khas pada saat melaksanakan tugasnya, menjadi perhatian masyarakat seluruh Indonesia seperti, pada wawancara dalam penelitian ini peneliti menemukan gaya bahasa hiperbola pada kalimat yang diucapkan Najwa Shihab kepada ibu Susi Pudjiastuti dalam wawancara tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metod Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Ade Nurdin, Y. M. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- AMALIA, Z. (2021). *ANALISIS GAYA BAHASA PERTENTANGAN DALAM KONTEN YOUTUBE DARK JOKES OLEH MAJELIS LUCU INDONESIA* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Aristo, R. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parera, J. (2001). *Leksikon istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritonga, S. A. (2017). *Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Anaisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sudjiman, P. (1993). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjman, P. (1998). *Bunga Rampai Statitika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa'.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stevani, W. (2017). *Kepribadian dan Komunikasi Susi Pudjiastuti dalam Membentuk Personal Branding*. Jakarta: Universitas Trumanegara.